

DETERMINAN KEPATUHAN MASYARAKAT KABUPATEN MINAHASA TERHADAP KEBIJAKAN PHYSICAL DISTANCING DALAM PENCEGAHAN COVID-19

Nancy S. Bawiling^{1*}, Jilly Toar², Lamhot Pasaribu³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat,
Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Manado

*) e-mail korespondensi: nancybawiling@gmail.com

Diterima : 19- 07-2021

Direvisi : 04-08-2021

Disetujui : 31-08-2021

Abstrak

Kabupaten Minahasa ialah salah satu kabupaten dengan angka kejadian Covid-19 paling tinggi di Sulawesi Utara, sehingga pemerintah setempat memberlakukan kebijakan physical distancing yang diharapkan untuk memutus penyebaran virus ini. Namun kejadian Covid-19 yang terkonfirmasi terus melonjak akibat rendahnya kepatuhan masyarakat dalam menerapkan kebijakan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat determinan yang berhubungan dengan kepatuhan kebijakan physical distancing dalam pengendalian Covid-19 pada masyarakat Kabupaten Minahasa. Metode penelitian yang dipakai ialah kuantitatif survey analitik dengan desain penelitian cross sectional. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 400 orang yang dikumpulkan secara cluster random sampling melalui kuesioner dalam bentuk (google form). Data dianalisis pakai univariat, bivariat dengan uji chi square, serta multivariat dengan uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan kebijakan physical distancing ialah sikap (p-value 0,002), pengetahuan (p-value 0,021), tingkat pendidikan (p-value 0.000), serta lingkungan sosial budaya (p-value 0,020). Faktor yang dominan hubungannya dengan kepatuhan kebijakan physical distancing ialah tingkat pendidikan (OR=5,591) setelah dikontrol oleh faktor sikap, pengetahuan, dan lingkungan sosial budaya. Kesimpulan penelitian ini ialah sikap, pengetahuan, tingkat pendidikan, serta lingkungan sosial budaya memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan kebijakan physical distancing. Saran dari penelitian ini ialah diharapkan pemerintah setempat mempertegas pelaksanaan kebijakan physical distancing khususnya bagi masyarakat yang belum di vaksin.

Kata kunci: Kepatuhan, COVID-19, Kebijakan Physical distancing

Abstract

Minahasa Regency is one of the regencies with the highest number of Covid-19 cases in North Sulawesi, so the local government enforces a physical distancing policy that is expected to stop the spread of this virus. However, confirmed cases of Covid-19 continue to soar due to low public compliance in implementing the policy. This study aims to look at the determinants related to compliance with physical distancing policies in controlling Covid-19 in the Minahasa Regency community. The research method used is a quantitative analytic survey with a cross sectional research design. The number of samples studied were 400 people who were collected by cluster random sampling through a questionnaire in the form (google form). Data were analyzed using univariate, bivariate with chi square test, and multivariate with logistic regression test. The results showed that the factors related to compliance with physical distancing policies were attitude (p-value 0.002), knowledge (p-value 0.021), education level (p-value 0.000), and socio-cultural environment (p-value 0.020). The dominant factor in relation to compliance with physical distancing policies is the level of education (OR=5.591) after being controlled by factors of attitude, knowledge, and socio-cultural environment. The conclusion of this study is that attitudes, knowledge, level of education, and socio-cultural environment have a significant relationship with compliance with physical distancing policies. The suggestion from this research is that the local government is expected to emphasize the implementation of physical distancing policies, especially for people who have not been vaccinated.

Keywords: Compliance, COVID-19, Physical distancing Policy

PENDAHULUAN

Kabupaten Minahasa adalah salah satu kabupaten yang berada di Sulawesi Utara. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Daya dukung pertanian berkontribusi secara signifikan, antara lain dalam penyusunan PDRB, penyerapan juga penyediaan lapangan kerja, kesempatan berusaha beserta penyediaan produksi pangan regional/daerah. Perdagangan beserta pariwisata pun berperan vital dalam perekonomian Kabupaten Minahasa. Usaha ini dapat membangkitkan perekonomian, berhubung memiliki dampak ke semua bentuk usaha secara langsung dan tidak langsung. Akan tetapi kondisi pandemi yang terjadi sekarang ini, menimbulkan perekonomian memburuk yang menuntut masyarakat mengabaikan himbauan pemerintah. Masyarakat Kabupaten Minahasa pun dikenal dengan budaya gotong royong yaitu budaya mapalus yakni satu sistem kerja sama dengan dasar bergotong royong dalam setiap urusan yang berkaitan dengan kemasyarakatan, semacam acara upacara adat, merakit perahu, perkawinan, kematian, mendirikan rumah dan sebagainya. Kondisi tersebut berpotensi menciptakan perkumpulan yang membuat meningkatnya jumlah kejadian Covid-19 di Kabupaten Minahasa.

Demi memutus penularan *corona virus diasease* 2019 (Covid-19) ini, *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan *physical distancing* menjadi salah satu perilaku yang perlu diterapkan supaya bebas dari penularan. Di Indonesia, *physical distancing* ini diperkuat dengan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSSB) yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 dalam Rangka Percepatan Penanganan *corona virus disease* 2019. Kebijakan ini dibuat untuk memutus mata rantai penyebaran virus Corona di daerah tertentu. Penerapannya yaitu dengan melakukan jaga jarak antar sesama 1-2 meter, membatalkan agenda olahraga, beserta konser musik. Penerapan *Physical distancing* di

Sulawesi Utara salah satunya Kabupaten Minahasa diatur pada Peraturan Gubernur Sulawesi Utara Nomor 44 Tahun 2020 Tentang Pedoman Adaptasi Kebiasaan Baru Menuju Masyarakat Produktif dan Aman Covid-19.

Jumlah kejadian Covid-19 di Indonesia pada tanggal 24 Maret 2021 terkonfirmasi sebanyak 1.476.452 kasus dengan angka kematian sebanyak 39.983. Secara tingkat provinsi di Sulawesi Utara terkonfirmasi 15.265 kasus dengan angka kematian sebanyak 516 pada tanggal 24 Maret 2021 dan salah satu Kabupaten dengan kejadian Covid-19 tertinggi adalah Kabupaten Minahasa. Berdasarkan data kejadian Covid-19 di Kabupaten Minahasa jumlah kejadian terkonfirmasi sebanyak 1.838 kasus dengan angka kematian sebanyak 82 pada tanggal 24 Maret 2021.

Hasil survey awal melalui observasi menunjukkan kepatuhan masyarakat dalam penerapan kebijakan *physical distancing* masih rendah. Hal itu dapat dilihat dari penyelenggaraan kegiatan adat istiadat seperti pesta perkawinan acara syukuran, pengunjung pasar yang tidak menjaga jarak, serta padatnya penumpang angkutan umum. Kepatuhan tidak terlepas dengan perilaku. Faktor-faktor yang menjadi penyebab perilaku menurut Green dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor *predisposisi*, faktor pendukung (*enabling*), dan faktor penguat (Notoadmodjo, 2012). Pada penelitian yang sejenis yang dilakukan oleh (Syadidurrahmah et al., 2020) yaitu perilaku *physical distancing* mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada masa pandemi Covid-19 mengemukakan bahwa variabel yang berhubungan dengan kepatuhan melaksanakan *physical distancing* yaitu jenis kelamin, pengetahuan, dan dukungan keluarga.

Rendahnya kepatuhan masyarakat Kabupaten Minahasa dalam menerapkan kebijakan *physical distancing* ini memunculkan pertanyaan faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan dalam melaksanakan kebijakan *physical distancing* di Kabupaten Minahasa. Tujuan penelitian ini untuk melihat determinan

kepatuhan masyarakat Kabupaten Minahasa terhadap kebijakan *physical distancing* dalam pencegahan Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah penelitian *survey analitik* dengan desain penelitian *cross sectional* (potong lintang). Penelitian ini terlaksana pada bulan Mei 2021 di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kepatuhan kebijakan *physical distancing* dan variabel bebasnya adalah sikap, pengetahuan, tingkat pendidikan, lingkungan sosial budaya. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Minahasa yang berjumlah 347.290 orang dan sampelnya berjumlah 400 orang yang dihitung dengan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel adalah cluster random sampling. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan kuesioner (*google form*). Data dianalisis dengan cara univariat, bivariat, dan multivariat. Uji statistik yang digunakan yaitu uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden

Distribusi Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Pria	179	44,8
Wanita	221	55,3
Umur		
Remaja	282	70,5
Dewasa	83	20,8
Lansia	35	8,8
Tingkat Pendidikan		
Tinggi	346	86,5
Rendah	54	13,5
Sikap		
Baik	274	68,5
Kurang	126	31,5
Pengetahuan		
Baik	305	76,3
Kurang	95	23,8
Lingkungan Sosial Budaya		
Baik	266	66,5
Kurang	134	33,5

Tabel 1 Lanjutan

Distribusi Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Kepatuhan		
Patuh	278	69,5
Tidak Patuh	122	30,5

Berdasarkan tabel 1. Dapat dilihat sebagian besar responden berjenis kelamin wanita sebanyak 221 responden (53,3%) yang terdiri dari kelompok umur remaja 12-25 tahun sebanyak 282 responden (70,5%), dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 346 responden (86,5%), dan yang sikapnya baik sebanyak 274 responden (68,5%), memiliki pengetahuan baik sebanyak 305 responden (76,3,3%), serta lingkungan sosial budayanya baik sebanyak 266 responden (66,5%), danyang patuh menerapkan kebijakan *physical distancing* sebanyak 278 responden (69,5%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

Variabel	Kepatuhan		Total	P-Value
	Patuh	Tidak Patuh		
Sikap				
Baik	204	70	274	0,002
Kurang	74	52	126	
Pengetahuan				
Baik	221	84	305	0,021
Kurang	57	38	95	
Tingkat Pendidikan				
Tinggi	256	90	346	0,000
Rendah	22	32	54	
Lingkungan Sosial Budaya				
Baik	195	71	266	0,020
Kurang	83	51	134	

Berdasarkan tabel 2. Dapat dilihat responden yang patuh lebih banyak yang sikapnya baik sebanyak 204 responden, dengan pengetahuan yang baik sebanyak 221 responden, memiliki tingkat pendidikan yang tinggi sebanyak 256 responden dan lingkungan sosial budayanya baik sebanyak 195 responden.

Hasil statistik uji statistik *chi square*, semua variabel menunjukkan nilai p-value < 0,05 yang artinya sikap, pengetahuan, tingkat pendidikan, dan lingkungan sosial budaya

memiliki hubungan yang signifikan dengan kebijakan kepatuhan *physical distancing*.

Analisis Multivariat

Tabel. 3 Hasil Analisis Multivariat Regresi Logistik

Variabel	B	P Value	OR	95% C.I.for EXP(B)	
				Lower	Upper
Tingkat Pendidikan	1,721	0,000	5,591	2,953	10,585
Sikap	0,880	0,000	2,411	1,483	3,921
Pengetahuan	0,682	0,010	1,977	1,176	3,323
LSB	0,533	0,029	1,703	1,057	2,744
Constant	-5,575	0,000	0,004		

Berdasarkan tabel 3. Dapat dilihat dari 4 variabel independen (bebas) terdapat 2 variabel yang memiliki nilai *p-value* 0,000 yaitu tingkat pendidikan dan sikap. Namun nilai Odd Ratio (OR) terbesar adalah tingkat pendidikan (OR=5,591), yang berarti tingkat pendidikan adalah variabel yang paling kuat hubungannya dengan kepatuhan kebijakan *physical distancing*.

PEMBAHASAN

Hubungan antara sikap dengan kepatuhan kebijakan *physical distancing*

Sikap merupakan aplikasi dari pengetahuan yang diterapkan melalui tindakan. Seseorang akan menyikapi suatu objek atau hal tertentu baik secara positif maupun negatif. Dari hasil penelitian terlihat bahwa sebagian besar responden menyikapi dengan baik kebijakan *physical distancing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 274 responden yang bersikap baik, didapati sebanyak 204 (74%) responden patuh terhadap kebijakan *physical distancing*. Seseorang dengan pengetahuan yang luas akan dibarengi dengan sikap yang baik dalam berperilaku. Akan tetapi dari 126 responden yang sikapnya kurang namun patuh terhadap kebijakan *physical distancing* didapati sebanyak 74 (59%) responden. Didapati juga 70 (26%) responden yang bersikap baik namun tidak patuh terhadap kebijakan *physical distancing*. Hal tersebut di karenakan faktor lain yakni

pengetahuan serta lingkungan sosial budaya yang bisa mempengaruhi sikap responden yang mengakibatkan walaupun bersikap baik tetapi tidak patuh terhadap kebijakan *physical distancing*. Hasil lain menunjukkan dari 126 responden yang sikapnya kurang didapati yang tidak patuh sebanyak 52 (41%) responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara sikap dengan kepatuhan kebijakan *physical distancing* dimana nilai *p-value* 0,002. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Wiranti et al., 2020) mengenai determinan kepatuhan terhadap kebijakan pembatasan sosial berskala besar yang menyatakan bahwa sikap berhubungan dengan kepatuhan melakukan *physical distancing*. Hal tersebut dikarenakan pada kedua penelitian ini persentase kepatuhan lebih tinggi pada responden yang bersikap baik.

Hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan kebijakan *physical distancing*

Pengetahuan ialah fakta dan teori-teori yang bisa membantu seseorang untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Jadi pengetahuan berperan vital dalam pembentukan perilaku seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 305 responden yang berpengetahuan baik didapati yang patuh terhadap kebijakan *physical distancing* sebanyak 221 (72%) responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang dengan pengetahuan yang baik akan dibarengi dengan perilaku patuh terhadap aturan-aturan dalam kebijakan *physical distancing*. Pengetahuan sangat berpengaruh dengan keputusan yang akan diambil seseorang, dengan pengetahuan orang tersebut akan memiliki acuan dalam berperilaku (Prihantana & Wahyuningsih, 2016) namun dari 95 responden yang pengetahuannya kurang didapati responden yang patuh terhadap kebijakan *physical distancing* sebanyak 57 (60%). Didapati juga responden yang berpengetahuan baik tetapi tidak patuh terhadap kebijakan *physical*

distancing sebanyak 84 (28%) responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik namun tidak patuh tidak hanya dipengaruhi faktor pengetahuan saja, akan tetapi faktor lain yang bisa mempengaruhi kepatuhan terhadap kebijakan *physical distancing*. Hasil uji *chi square* penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara sikap dengan kepatuhan kebijakan *physical distancing* dimana nilai *p-value* 0,021. Pada penelitian (Mujiburrahman et al., 2020) mengenai pengetahuan berhubungan dengan peningkatan perilaku pencegahan Covid-19 menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan Covid-19. Hal tersebut dikarenakan persentase ketidakpatuhan lebih rendah pada responden yang berpengetahuan baik pada kedua penelitian ini.

Hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan kebijakan *physical distancing*

Pendidikan adalah suatu proses pembentukan kualitas hidup seseorang yang berarti tidak hanya pengetahuan saja, namun juga karakter, sikap beserta perilaku orang tersebut. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, perilaku seseorang dalam pencegahan Covid-19 akan semakin baik. (Geografi et al., 2015) menyatakan bahwa tingkat pendidikan adalah tinggi rendahnya jenjang pendidikan yang ditempuh oleh seseorang baik formal maupun non formal. Pada penelitian ini sebagian responden tingkat pendidikannya tinggi dan seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung berpengetahuan luas.

Hasil penelitian menunjukkan dari 346 responden dengan tingkat pendidikan tinggi didapati 256 (74%) responden yang patuh terhadap kebijakan *physical distancing*, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan yang rendah namun patuh terhadap kebijakan *physical distancing* sebanyak 22 (41%) responden. Didapati juga responden

dengan tingkat pendidikan tinggi namun tidak patuh sebanyak 90 (26%) responden. Hal tersebut dikarenakan sebagian responden (34%) belum bisa menyikapi kebijakan *physical distancing* dengan baik walaupun tingkat pendidikannya tinggi serta adanya stigma masyarakat tentang covid-19. Hasil lain didapati responden dengan tingkat pendidikan rendah serta tidak patuh sebanyak 32 (59%) responden. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan kebijakan *physical distancing* dimana nilai *p-value* 0,000. Penelitian oleh (Gannika & Sembiring, 2020) tentang tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan *coronavirus disease 2019* (covid-19) menyatakan hasil serupa yakni tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku dalam pencegahan Covid-19. Hal tersebut dikarenakan pada kedua penelitian ini mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan persentase ketidakpatuhan lebih rendah pada responden dengan tingkat pendidikan yang tinggi.

Hubungan antara lingkungan sosial budaya dengan kepatuhan kebijakan *physical distancing*

Lingkungan sosial budaya adalah lingkungan dimana sesuatu yang dibuat dan dipercayai manusia diadopsi dalam menjalani hidup sehari-hari, dimana biasanya akan mempengaruhi perilaku seseorang. Hal tersebut tercermin dari banyaknya etnis yang ada di Indonesia dengan ciri khasnya masing-masing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 266 responden dengan lingkungan sosial budaya yang baik, didapati yang patuh terhadap kebijakan *physical distancing* sebanyak 195 (73%) responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan lingkungan sosial yang baik akan mempengaruhi seseorang untuk patuh terhadap kebijakan *physical distancing*. Didapati juga responden dengan lingkungan sosial budaya kurang baik namun patuh terhadap kebijakan *physical distancing*

sebanyak 83 (62%) responden. Sedangkan dari 266 responden yang lingkungan sosial budayanya baik didapati yang tidak patuh terhadap kebijakan *physical distancing* sebanyak 71 (27%) responden dan dari 195 responden yang lingkungan sosial budayanya kurang baik didapati yang tidak patuh terhadap kebijakan *physical distancing* sebanyak 51 (38%) responden. Masih adanya responden yang tidak patuh jika dilihat dari faktor lingkungan sosial budaya dikarenakan tidak semua lingkungan sosial budayanya sama. Ada yang patuh karena teguran dari teman, keluarga beserta tenaga kesehatan dan ada yang patuh murni didasari kemauan sendiri. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara lingkungan sosial budaya dengan kepatuhan kebijakan *physical distancing* dengan nilai *p-value* 0,020. Sesuai dengan penelitian (Kundari et al., 2020) tentang hubungan dukungan sosial dan keterpaparan media sosial terhadap perilaku pencegahan Covid-19 menunjukkan bahwa dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan tenaga kesehatan berhubungan dengan perilaku pencegahan Covid-19. Hal tersebut dikarenakan persentase kepatuhan lebih tinggi pada responden dengan lingkungan sosial budaya yang baik pada kedua penelitian.

Determinan Paling Dominan Terhadap Kepatuhan Kebijakan Physical Distancing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sebagian besar patuh terhadap kebijakan *physical distancing* (70%). Hasil uji statistik regresi logistik menunjukkan bahwa determinan yang paling dominan terhadap kepatuhan kebijakan *physical distancing* adalah tingkat pendidikan dengan nilai (*p-value* =0,000 dan OR = 5,591). Hal tersebut karena sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Dimana seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki pemahaman dan pola berpikir yang lebih baik dalam menghindari penularan covid-19, sehingga akan

mempengaruhi perilaku untuk patuh terhadap kebijakan *physical distancing*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapati ke empat determinan kepatuhan masyarakat Kabupaten Minahasa terhadap kebijakan *physical distancing* dalam pencegahan covid-19 yakni sikap, pengetahuan, tingkat pendidikan, dan lingkungan sosial budaya memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan dalam menerapkan kebijakan *physical distancing* dalam pencegahan Covid-19. Diharapkan pemerintah setempat mempertegas pelaksanaan kebijakan *physical distancing* khususnya bagi masyarakat yang belum di vaksin. Untuk penelitian selanjutnya kiranya memperbanyak variabel yang berhubungan dengan kepatuhan kebijakan *physical distancing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Gannika, L., dan Sembiring, E. E. (2020). *Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) pada Masyarakat Sulawesi Utara*. *NERS Jurnal Keperawatan*, 16(2), 83. <https://doi.org/10.25077/njk.16.2.83-89.2020>
- Geografi, J., Sosial, F. I., dan Semarang, U. N. (2015). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Sikap Dan Perilaku Ibu Rumah Tangga Dalam Pemeliharaan Kebersihan Lingkungan Tempat Tinggal Di Desa Klaling Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus*. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 12(2), 196–201. <https://doi.org/10.15294/jg.v12i2.8007>
- Kundari, N. F. et al, (2020). *Hubungan Dukungan Sosial dan Keterpaparan Media Sosial terhadap Perilaku Pencegahan COVID-19 pada*

- Komunitas Wilayah
Jabodetabek Tahun
2020. Media Penelitian Dan
Pengembangan Kesehatan,
30(4), 281–
294. [https://doi.org/10.22435/
mpk.v30i4.3463](https://doi.org/10.22435/mpk.v30i4.3463)*
- Mujiburrahman et al, (2020). *Pengetahuan
Berhubungan dengan
Peningkatan Perilaku
Pencegahan COVID-19 di
Masyarakat. Jurnal
Keperawatan Terpadu, 2(2),
130–140. [http://jkt.poltekkes-
mataram.ac.id/index.php/hom
e/article/view/85/69](http://jkt.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/article/view/85/69)*
- Notoadmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan
& Prilaku Kesehatan. In
Jakarta: EGC.*
- Prihantana, A. S., dan Wahyuningsih, S. S.
(2016). *Hubungan
Pengetahuan dengan Tingkat
Kepatuhan Pengobatan pada
Pada Pasien Tuberkulosis di
RSUD dr. Soehadi
Priyonegoro Sragen. Farmasi
Sains Dan Praktis, II(1), 47.*
- Syadidurrahmah et al (2020). *Perilaku
Physical Distancing
Mahasiswa UIN Syarif
Hidayatullah Jakarta pada
Masa Pandemi COVID-
19. Perilaku Dan Promosi
Kesehatan: Indonesian
Journal of Health Promotion
and Behavior, 2(1), 29.
[https://doi.org/10.47034/ppk.v
2i1.4004](https://doi.org/10.47034/ppk.v2i1.4004)*
- Wiranti, Sriatmi, A., dan Kusumastuti, W.
(2020). *Determinan kepatuhan
masyarakat Kota Depok
terhadap kebijakan
pembatasan sosial berskala
besar dalam pencegahan
COVID-19. Jurnal Kebijakan
Kesehatan Indonesia, 09(03),
117–124.
[https://journal.ugm.ac.id/jkki/a
rticle/view/58484](https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/58484)*